

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2017 tentang Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2018, pemerintah sangat memperhatikan pembangunan, salah satunya adalah pembangunan industri pariwisata. Pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi dengan tujuan kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah bertumpu pada masyarakat serta bersifat memberdayakan masyarakat merupakan pengembangan yang dilakukan guna mendukung pembangunan industri pariwisata. Istilah pembangunan erat kaitannya dengan pemberdayaan.

Sesuai dengan UU RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata bahwa kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip memberdayakan masyarakat setempat yang mencakup berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, pemasaran, keterkaitan lintas sektor, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya. Pariwisata termasuk salah satu bidang potensial dalam hal pembangunan suatu negara, hal tersebut dikarenakan pariwisata mampu memberikan dampak positif yaitu sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang menjadi salah satu penyumbang pendapatan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Menurut Khoiroh dan Astuti (Khoiroh & Astuti, 2019), sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang memiliki peluang besar untuk dapat dikelola menjadi industri yang prospektif dan sumberdaya ekonomi yang potensial. Jika dibandingkan dengan sektor lainnya, pariwisata memiliki cukup banyak keunggulan. Salah satu keunggulannya yaitu pengembangan pariwisata merupakan hal yang dapat dilaksanakan tanpa membutuhkan waktu yang cukup lama dan metode yang relatif mudah serta sederhana (Palimbunga, 2017).

Melalui pengembangan pariwisata dapat mendorong keberdayaan masyarakat karena keterlibatannya, selain itu masyarakat dapat merasakan dampak positif serta dapat mendukung pelestarian lingkungan, budaya, dan sosial masyarakat. Hal

tersebut sejalan dengan adanya perubahan pandangan pariwisata menjadi pariwisata alternative (*alternative tourism*) mengenai pentingnya pariwisata yang berbasis pada konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam pengembangan pariwisata tentunya tidak dapat terlepas dari peran atau partisipasi masyarakat di dalamnya. Keberhasilan pemberdayaan melalui pengembangan pariwisata ini salah satunya dikarenakan partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Potensi yang dimiliki suatu destinasi wisata dapat diberdayakan secara optimal jika pengembangan pariwisata didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan yang jelas. (Riyani, 2018). Selain itu, pembangunan pariwisata yang direncanakan dan dikelola secara berkelanjutan dengan berbasis pada masyarakat akan mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat itu sendiri.

Partisipasi masyarakat yang didukung dengan adanya keunikan lokasi yang memiliki daya tarik utama dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pengembangan pariwisata. Keunikan lokasi tersebut dapat berupa daya tarik fisik alam, sejarah, ataupun budaya. Wilayah Bandung Raya sebagai kawasan utama pariwisata Jawa Barat menjadi destinasi yang paling banyak dikunjungi wisatawan, terutama pada segmen wisata alam karena diuntungkan oleh letak geografis yang baik serta udaranya yang sejuk.

Kecamatan Pangalengan yang terletak di Kabupaten Bandung memiliki karakteristik produk wisata yang belum banyak diketahui oleh wisatawan. Potensi wisata yang dimiliki Pangalengan berupa *landscape* pegunungan dengan fitur alam berupa perkebunan teh. Salah satu destinasi wisata di Pangalengan yang sekarang banyak menjadi tujuan wisatawan adalah destinasi wisata Wayang Windu Panenjoan. Wayang Windu Panenjoan merupakan salah satu destinasi wisata yang dikelola warga asli Desa Margamukti yang juga merupakan karyawan serta pensiunan PTPN VIII. Destinasi wisata Wayang Windu Panenjoan terletak di Kebun Teh Kertamanah yang memiliki luas mencapai 13 hektar dan berada di ketinggian 1.800 meter di atas permukaan laut (mdpl). Lahan perkebunan teh ini kemudian dimanfaatkan oleh warga menjadi destinasi wisata. Sejak awal didirikan pada tahun 2019, destinasi wisata ini tidak dikelola atau tidak ada campur tangan

pemerintah daerah setempat melainkan digagas oleh masyarakat. Masyarakat telah berpartisipasi mulai dari partisipasi pikiran untuk menjadikan perkebunan teh sebagai spot foto. Serta partisipasi tenaga dalam membangun fasilitas pada destinasi wisata.

Partisipasi masyarakat diperlukan karena masyarakat merupakan unsur pertama dalam pengembangan wisata itu sendiri. Beberapa hasil studi mengenai pengembangan pariwisata menuntut adanya peran aktif dari masyarakat. Studi yang dilakukan Putri dan Manaf mengenai faktor-faktor keberhasilan pengembangan desa wisata di dataran tinggi Dieng menyimpulkan bahwa, keberhasilan pengembangan wisata lebih dominan dipengaruhi oleh peran serta masyarakat (Putri & Manaf, 2013). Berbeda dengan penelitian Calyandra dan Idajati mengenai identifikasi karakteristik partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Wonocolo, menyimpulkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata dikarenakan masyarakat masih belum melihat peluang bahwa sektor pariwisata dapat menjadi mata pencaharian yang berpotensi dan dapat meningkatkan ekonomi nantinya (Calyandra & Idajati, 2020).

Dengan adanya partisipasi masyarakat, destinasi wisata dapat berjalan dengan baik sehingga banyak diminati oleh wisatawan. Partisipasi bukanlah salah satu keputusan melainkan suatu proses perkembangan. Partisipasi perlu melalui beberapa proses, yaitu tahu, aksi (*action*), dan situasi (*situation*). Pada proses mengetahui terdapat faktor internal seseorang seperti kesadaran, sikap, ataupun motivasi. Selanjutnya pada proses aksi atau *action* masyarakat mulai terlibat dalam pengembangan destinasi wisata, baik itu partisipasi dalam bentuk pikiran, tenaga, ataupun uang. Kemudian pada tahapan *situation* masyarakat telah berpartisipasi secara totalitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Mendorong Keberdayaan Melalui Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus Pada Destinasi Wisata Wayang Windu Panenjoan)”.

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah Desa tidak turut berpartisipasi dalam pengembangan wisata, namun seharusnya setiap daerah melalui kepala daerahnya juga perlu berpartisipasi dalam pengembangan wisata.
- b. Masyarakat hanya berpartisipasi dalam bentuk pikiran dan tenaga. Dalam hal pembangunan, masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
- c. Mata pencaharian masyarakat di desa Margamukti mayoritas adalah karyawan atau pensiunan PTPN VIII, sehingga menjadi nilai tambah dalam bentuk partisipasi keahlian untuk mengembangkan destinasi wisata Wayang Windu Panenjoan.
- d. Pengembangan destinasi wisata Wayang Windu Panenjoan berdampak positif terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Peningkatan kondisi ekonomi masyarakat sebagai dampak akibat dibangunnya destinasi wisata di daerah tersebut, sehingga memungkinkan masyarakat melakukan aktivitas ekonomi.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata di Wayang Windu Panenjoan?
2. Apa bentuk partisipasi dari masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Wayang Windu Panenjoan?
3. Sejauh mana keberdayaan masyarakat di destinasi wisata Wayang Windu Panenjoan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi tingkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata di Wayang Windu Panenjoan.
2. Menganalisis bentuk partisipasi dari masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Wayang Windu Panenjoan.
3. Meninjau sejauh mana keberdayaan masyarakat di destinasi wisata Wayang Windu Panenjoan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Penelitian ini dapat dijadikan suatu bahan studi perbandingan selanjutnya dan akan menjadi dukungan pemikiran ilmiah dalam melengkapi kajian-kajian yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Wayang Windu Panenjoan.

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk bisa lebih melibatkan masyarakat yang selama ini sering kali diabaikan dalam pengembangan pariwisata.

3. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangsih pemikiran dan bahan masukan bagi masyarakat dalam berpartisipasi untuk pengembangan destinasi wisata Wayang Windu Panenjoan.

4. Manfaat Aksi Sosial

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pencerahan pengalaman hidup serta menginspirasi terhadap gerakan partisipasi masyarakat di daerah lain.

E. Struktur Organisasi

Penelitian ini dituliskan dalam bentuk laporan penelitian yang terdiri dari lima bab yaitu; pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, simpulan, implikasi dan rekomendasi. Adapun rincian tentang penulisan tersebut sebagai berikut:

1. BAB 1: pendahuluan, di dalamnya berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
2. BAB II: kajian pustaka yang di dalamnya berisikan tentang konsep, teori, dan penelitian terdahulu tentang bidang yang dikaji yaitu pemberdayaan masyarakat, partisipasi masyarakat, dan pengembangan pariwisata.
3. BAB III: metode penelitian yang di dalamnya berisikan tentang subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan prosedur penelitian.
4. BAB IV: laporan penelitian yang didalamnya berisikan penyajian data dan analisis data.
5. BAB V: penutup yang di dalamnya berisikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi.